

NILAI BUDAYA PALEMBANG DALAM TARI GENDING SRIWIJAYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM LIRIK DAN GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA)

Rizky Utami¹, Reni Nuraeni², M.si.³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom

¹kipolkopil@yahoo.com

Abstrak

NILAI BUDAYA MASYARAKAT PALEMBANG DALAM TARI GENDING SRIWIJAYA (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik dan Gerak Tari Gending Sriwijaya) ABSTRAK Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, Namun Indonesia juga merupakan negara yang dapat mengalami Culture Shock. Pengaruh dari gempuran budaya asing yang masuk dapat menyisihkan kebudayaan asli Indonesia, contohnya adalah tarian. Padahal Indonesia memiliki ragam tari yang memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu provinsi yang tariannya mulai tersisihkan adalah Sumatera Selatan. Provinsi ini memiliki beberapa tarian, seperti Tari Gending Sriwijaya. Pada penelitian ini, akan diangkat mengenai makna nilai budaya yang terdapat di dalam Tari Gending Sriwijaya tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes dalam memaknai objek. Terdapat tiga tahap untuk menganalisis objek menurut Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tarian ini. Pada tataran denotasi, lirik dan tari ini bermakna sesuai dengan apa yang terdengar dan yang diucapkan. Sedangkan tataran konotasi, lirik ini mengungkapkan mengenai kebesaran Kerajaan Sriwijaya sedangkan gerak mengungkapkan mengenai masyarakat dan keadaan Kota Palembang. Sehingga dari konotasi dapat diketahui mitos yang terkandung di dalam lirik dan gerak Tari Gending Sriwijaya. Kata kunci: Tari, Semiotika, Roland Barthes PALEMBANG CULTURE VALUE IN GENDING SRIWIJAYA DANCE (Semiotic Analysis of Roland Barthes in Lyrics and Gestures of Gending Sriwijaya Dance) ABSTRACT Indonesia has so many cultural diversity. But Culture Shock often occurs in Indonesia. The influences of foreign culture can destroy indigenous culture of Indonesia, for example the dance. Whereas Indonesia has a lot of dances that have each characteristic. South Sumatera is one of province in Indonesia that the dance began to fade. This province has some dances, such as Gending Sriwijaya dance. This research will explain about the meaning of culture value in Gending Sriwijaya. The approach of this research is qualitative research method by using semiotic analysis of Roland Barthes. There are three steps to analyze the objects, which is denotative, connotative, and myth. Based on the result can be explained about denotative, connotative, and myth of the dance. In denotative level, the meaning of lyrics and gestures were due to the real meaning. In connotative level, lyrics explained about the great of Sriwijaya Kingdom. Whereas, gestures explained about society and Palembang City. So that from the connotative level showed the myth of this dance. Keywords: Dance, Semiotics, Roland Barthes

Telkom
University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budayanya. Namun di samping itu, Indonesia juga merupakan negara yang dapat mengalami *culture shock*. Gempuran-gempuran dari budaya luar sangat mudah menyebar sehingga menjadi kebudayaan sendiri.

“Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan budaya.”
(<http://sosbud.kompasiana.com>)

Hal ini pula dapat dilihat dengan masuknya budaya Korea yang berkembang begitu cepat. Fenomena ini bernama *Korean Wave* atau populer disebut Demam Korea. Demam Korea saat ini sedang mewabah di Indonesia. Mulai dari makanan, *style* berpakaian, musik, hingga tarian. Apapun yang berbau Korea, pasti akan menjadi *trend* dan laris di pasaran. Pencintanya pun mulai dari berbagai kalangan dan tidak memandang usia serta *gender*. Bukti nyata yang dapat dilihat atas menyebarnya virus Korea ini adalah munculnya musik-musik yang ber-*genre* Korea yang dinyanyikan oleh *Boyband* dan *Girlband* yang dilengkapi dengan koreo tarian ala Korea pula.

“Demam hal berbau Korea belum luntur. Drama, lagu dengan *boy band* dan *girl band*, bahasa, tarian, sampai makanan, baju, dan sepatu Korea masih menyihir kaum muda Indonesia. Coba, remaja mana yang enggak suka lihat wajah dan gaya anggota *boy band* Super Junior atau Wonder Girl yang “cakep-cakep” itu. Nyanyian, baju, dan tarian mereka membuat remaja tergila-gila kepada *boy band* dan *girl band* Korea.” (<http://entertainment.kompas.com>)

Adanya *culture shock* tersebut lambat laun dapat menghancurkan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat Indonesia melestarikan budaya dan tradisi sendiri yang telah ada sejak zaman leluhur. Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang telah dilakukan oleh Pemerintah Jakarta saat peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Dalam memperingati hari tersebut, pemerintah menggelar acara Parade kostum tradisional Indonesia, yang dinamakan “Kirab Budaya Rakyat”. (<http://damniloveindonesia.com/>). Kostum yang ditampilkan mewakili semua provinsi yang ada di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Selain kostum, di parade tersebut juga diujakan makanan-makanan khas tradisional dari berbagai daerah. Ini adalah salah satu upaya yang dapat terus dilakukan guna melestarikan sekaligus memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Selain itu, baru-baru ini anak-anak Liga Tari Mahasiswa Universitas Indonesia menggelar acara kesenian Indonesia yang di dalamnya terdapat tari-tari tradisional yang berasal dari Indonesia. Kemudian diharapkan kegiatan seperti ini menjadikan masyarakat agar lebih mencintai budaya

Telkom
University

Indonesia dibandingkan budaya asing. Dengan banyaknya pengetahuan masyarakat mengenai budaya Indonesia, tentunya ini dapat membuat masyarakat tidak mudah menerima budaya asing yang masuk.

Budaya dapat mencerminkan identitas bangsa dan merupakan aset yang tidak ternilai yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kebudayaan Indonesia ini tentunya dapat memperkokoh dan menguatkan nama bangsa di mata internasional. Namun, gempuran budaya asing yang masuk menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, sehingga sangat diperlukan kesadaran yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Jika tidak dijaga, lambat laun nilai-nilai kebudayaan Indonesia akan benar-benar luntur dan membuat identitas bangsa menjadi hilang.

Permasalahan yang ada di Indonesia ini adalah masyarakatnya belum menyadari pentingnya menjaga kelestarian budaya. Ini diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai budaya itu sendiri, seperti yang dijelaskan pada artikel di bawah ini:

“Perkembangan teknologi, terutama masuknya kebudayaan asing (barat) tanpa disadari telah menghancurkan kebudayaan lokal. Minimnya pengetahuan menjadi pemicu akulturasi kebudayaan yang melahirkan jenis kebudayaan baru. Masuknya kebudayaan tersebut tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah. Akibatnya kebudayaan asli masyarakat mengalami degradasi yang sangat luar biasa.”
(<http://sosbud.kompas.com>)

Telkom
University

Pengetahuan mengenai budaya seharusnya ditanamkan semenjak usia dini. Melalui pembelajaran mengenai budaya akan menyadarkan pentingnya budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Menurut daftar Direktorat Jenderal Otonomi Daerah (<http://www.ditjen-otda.depdagri.go.id>), di Indonesia terdapat 33 provinsi dan masing-masing provinsi memiliki banyak kabupaten serta kota. Contohnya Sumatera Selatan yang memiliki sebelas kabupaten dan empat kota. Tentu saja pada setiap provinsi mengandung budaya yang beragam. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku dan budaya, yaitu keragaman suku, keragaman tarian, keragaman lagu daerah, keragaman rumah adat, keragaman senjata tradisional, keragaman upacara adat, keragaman alat musik dan keragaman bahasa daerah. (Untoro, 2010:321-327).

Keragaman tari menjadi salah satu kekayaan Nusantara. Jenis tari tradisi di setiap daerah mempunyai fungsi sesuai dengan pola kehidupan masyarakat daerah tersebut. Menurut Sulastianto (2007:63) berdasarkan perannya di kehidupan masyarakat, jenis tari dapat dikelompokkan menjadi tari upacara, tari hiburan, dan tari tontonan. Setiap jenis tari tersebut memiliki ciri-ciri tertentu, baik dilihat dari tujuannya, kostumnya, maupun gerakannya. Junaidi (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unilak) menyebutkan bahwa tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari memiliki makna dan motif tertentu. (<http://www.sagangonline.com>). Dengan kata lain, setiap tarian

mengandung makna tersendiri dan tari tersebut tercipta dari proses kreatif yang merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini.

Tari merupakan wahana komunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan baik yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, ritual atau keadatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan alam serta pencipta alam. Menurut Fitri (dalam Asjono dkk, 2006:25) tari adalah media ekspresi untuk menyampaikan pesan moral, realitas sosial, keamanan, dan pendidikan rohani.

Sebagai salah satu unsur kesenian, tari merupakan isi budaya yang dihasilkan melalui simbol-simbol ekspresif yang merupakan ekspresi secara sadar dari seorang seniman sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak. Melalui pengalaman yang ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan, dan penyatuan diri tersebut, tari memberi kepada pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya (Sumandiyo, 1991: 107).

Contoh tari yang ada di Indonesia adalah tari Tor-Tor yang berasal dari Sumatera Utara. Tari ini termasuk ke dalam tari upacara adat yang dipertunjukkan pada saat prosesi upacara kematian masyarakat suku Batak. Adapula tari Gambyong Poreanom yang berasal dari Jawa Tengah. Tari ini merupakan hasil kreasi baru dari tari Tayub. Pada awalnya tari ini digunakan pada upacara ritual pertanian

Telkom
University

yang bertujuan untuk kesuburan padi. Namun sekarang tari Gambyong Poreanom telah beralih fungsi menjadi tari penyambutan tamu-tamu kehormatan yang ditata ulang oleh pihak keraton Mangkunegara Surakarta. Kemudian tari Blantek. Tari yang berasal dari Betawi ini merupakan bagian dari teater rakyat lenong yang dipentaskan di upacara Hajat Bumi atau upacara setelah panen sebagai tanda sukacita atas keberhasilan panen yang melimpah. Sama seperti tari Gambyong Poreanom, tari Blantek ini ditata ulang sehingga beralih fungsi menjadi tari pertunjukan atau tari hiburan.

Namun sekarang tarian di Indonesia sudah mulai luntur. Padahal sebagaimana yang kita ketahui tarian tradisional di Indonesia sangat banyak dan setiap tarian memiliki keunikan tersendiri.

“Lihat saja dibidang kesenian Indonesia, masuknya pengaruh musik mancanegara telah menyebabkan para pemuda dan remaja Indonesia meninggalkan kesenian Indonesia. Musik-musik daerah telah lama ditinggalkan. Demikian pula berbagai tarian daerah.” (Maryati & Suryawati, 2001:47).

Kelunturan budaya tari ini pula yang dialami oleh provinsi Sumatera Selatan. Ibukota dari Sumatera Selatan sendiri ini adalah Palembang yang terkenal dengan julukan “Bumi Sriwijaya”. Empat kota dan sebelas kabupaten di provinsi ini menjadikan Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi yang kaya akan peninggalan sejarah dan budayanya, seperti makanan khas, rumah adat, tarian, lagu daerah, dan lain sebagainya.

Telkom
University

“Kesenian daerah Sumatera Selatan yang sekarang ini agaknya kian tersisihkan, dimasa mendatang akan terus dilestarikan supaya lagu dan tarian daeran semakin berkembang.” (<http://www.antarasumsel.com>)

Dari artikel di atas, disebutkan bahwa memang kesenian dari Sumatera Selatan sudah mulai tersisihkan, khususnya pada tarian. Padahal Sumatera Selatan memiliki berbagai jenis tarian baik dari tradisional maupun modern yang merupakan hasil kreasi dari seniman lokal, yaitu tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Tenun Songket*, tari *Rodat Cempako*, tari *Mejeng Besuko*, tari *Madik (Nindai)* (<http://www.sumselprov.go.id>). Di antara beberapa tarian tersebut, ada satu tarian yang telah diresmikan menjadi tari sambut bagi tamu-tamu kehormatan, yaitu tari *Gending Sriwijaya*. Tamu kehormatan tersebut seperti Presiden, Raja, Perdana Menteri (Lintari & Syafrida, 2012:19).

Tari *Gending Sriwijaya* merupakan tari spesifik Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan sendiri mayoritas agamanya adalah Islam, yaitu sebesar 95,16%. Namun tari *Gending Sriwijaya* ini memiliki perpaduan gerak dari agama Budha. Ini disebabkan oleh wilayah Sumatera Selatan yang dahulu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya yang terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkuat di Nusantara serta sebagai pusat kegiatan agama Budha. Besarnya pengaruh agama Budha tercermin dari gerakan-gerakan tari *Gending Sriwijaya*. Bahkan masyarakat Budha sendiri telah mengakui bahwa tari ini merupakan wujud nyata dari besarnya pengaruh kekuatan agama Budha, dimana dipercaya dapat medatangkan kekuatan batin

dari sang pencipta. Seorang Bikhu dari Wihara Dharmakitri yang bernama dari Jayabumi telah menjadikan gerak-gerak posisi yang ada di dalam tai Gending Sriwijaya ini sebagai gerak Mudra. Mudra adalah suatu bentuk sikap sang Budha Gautama dalam posisi semedi untuk mendapatkan kekuatan batin dari Yang Maha Kuasa (Skripsi Febryanti, 2007:54).

Hal inilah yang menarik peneliti untuk menganalisis tari Gending Sriwijaya dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini akan mengungkapkan makna dari tari Gending Sriwijaya, dilihat dari gerakan dan lirik lagu tari Gending Sriwijaya dengan judul: **Makna Tari Gending Sriwijaya (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tari Gending Sriwijaya).**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna Tari Gending Sriwijaya?”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti untuk menganalisis objek penelitian. Berikut fokus dari penelitian:

1. Bagaimana pemaknaan denotasi dari tari Gending Sriwijaya?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi dari tari Gending Sriwijaya?
3. Bagaimana mitos dalam tari Gending Sriwijaya?

Telkom
University

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna tari Gending Sriwijaya.

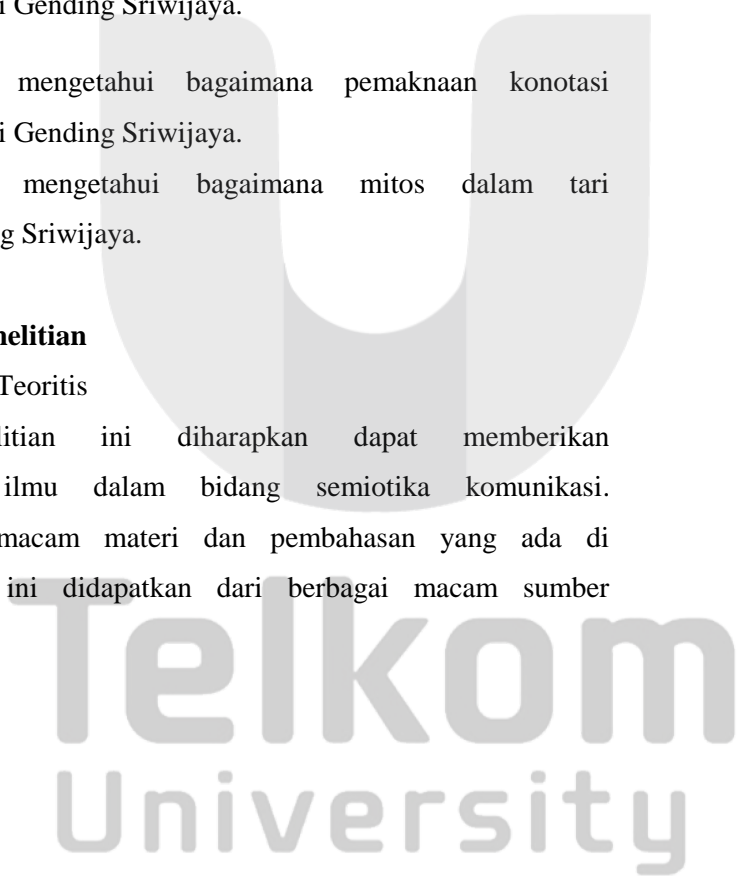
1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi dari tari Gending Sriwijaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan konotasi dari tari Gending Sriwijaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos dalam tari Gending Sriwijaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmu dalam bidang semiotika komunikasi. Berbagai macam materi dan pembahasan yang ada di penelitian ini didapatkan dari berbagai macam sumber



yakni buku atau sumber lainnya seperti jurnal, maupun penelitian yang sejenis. Dan juga adanya kemampuan penulis dalam menyusun penelitiannya secara sistematis.

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan terkait mengenai makna dari gerakan tari Gending Sriwijaya agar penduduk asli Sumatera Selatan dapat lebih melestarikan tari tersebut. Kemudian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi sanggar-sanggar tari dan penari yang ingin menarikan tarian tersebut dapat memaknai agar lebih menjiwai saat menarikan dan makna dapat tersampaikan dengan baik.

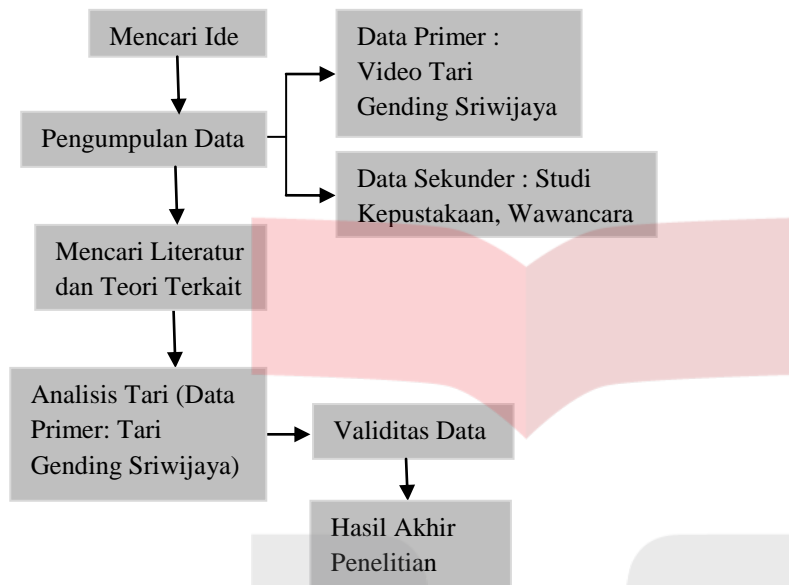
1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan seperti pada gambar di bawah:



Gambar 1.1

Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis semiotika yang memerlukan wawancara sebagai data sekundernya. Namun untuk wawancara tersebut, peneliti tidak harus mendatangi suatu tempat yang menjadi objeknya. Melainkan bisa dengan menggunakan sarana lain seperti



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan identifikasi masalah, berikut merupakan simpulan dan hasil penelitian yang diperoleh:

1. Secara keseluruhan, denotasi merupakan arti atau makna sebenarnya dari sebuah kata. Dalam hal ini lirik dari lagu Gending Sriwijaya secara denotasi adalah sebuah lagu yang diciptakan untuk mengiringi Tari Gending Sriwijaya. Pada bagian 1, lirik ini merupakan nyanyian kerinduan para penari akan masa-masa berjaya Kerajaan Sriwijaya yang dituangkan dalam suatu bentuk seni yang berupa nyanyian. Secara singkat pada lirik bagian 2, menjelaskan Kerajaan Sriwijaya yang memiliki banyak asrama agung untuk agama Buddha. Pada lirik bagian 3, mendenotasikan Candi Borobudur yang menjadi peninggalan Kerajaan Sriwijayaan yang sampai saat ini masih berdiri kokoh. Sedangkan untuk bagian 4, menceritakan bahwa Kerajaan Sriwijaya memiliki taman yang bernama Tama Sari dan memiliki kolam yang bertepi marmer dan perak.

Penjelasan singkat di atas adalah mengenai denotasi lirik lagu Gending Sriwijaya. Sedangkan untuk denotasi gerak, peneliti

memaknai tiga belas gerakan yang sesuai antara nama dan gerakannya, seperti Gerak Sembah dimana denotasinya adalah gerak untuk menyembah.

2. Setelah denotasi, peneliti menemukan makna yang lebih dalam lagi dari lirik dan gerak tersebut melalui tahap konotasi. Pada lirik bagian 1, konotasi yang terdapat adalah mengungkapkan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu Kerajaan yang mulia dan makmur. Pada bagian 2, menceritakan bahwa dahulu Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Buddha yang memiliki guru-guru besar sehingga semua orang datang berbondong-bondong untuk memperdalam ilmu agama Buddha. Selanjutnya pada bagian 3, menjelaskan bahwa wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya tidak terbatas sampai Sumatera saja, melainkan daerah Jawa, yang ditandai oleh berdirinya Candi Borobudur yang juga menjadi peninggalan budaya bagi negara Indonesia. Sedangkan bagian 4, hampir sama dengan bagian 1 yang mengungkap kekayaan Sriwijaya. Kerajaan ini sangat kaya yang memiliki harta berlimpah berupa emas dan perak.

Untuk konotasi gerak, peneliti menemukan bahwa ke-11 gerak tersebut kebanyakan menyimbolkan masyarakat dan kota Palembang. walaupun sebagian juga ada yang mewakili Kerajaan Sriwijaya. Seperti gerak Sembah, menyimbolkan keramah tamahan masyarakat Sumatera Selatan dalam menyambut tamu. Gerak Elang Terbang, mewakili Kerajaan Sriwijaya yang kuat dan tidak gentar

Telkom
University

terhadap musuh yang berhasil menaklukkan banyak wilayah. Gerak Kecubung Atas, yang menyimbolkan Jembatan Ampera yang megah yang menghubungkan daerah Seberang Ulu dan Seberang Iilir serta menjadi kebanggaan masyarakat yang terkenal dengan julukan '*Wong Kito Galo*' ini. Gerak Kecubung Bawah, menggambarkan perahu yang sedang berlayar melewati Sungai Musi yang panjang di Kota Palembang sekaligus menekankan bahwa Palembang adalah Kota Air. Gerak Tumpang Tali, adalah gerak yang mewakili keuletan dan ketekunan gadis-gadis Palembang yang sedang menenun songket. Gerak Tabur Bunga, menyimbolkan masyarakat Palembang yang senang membantu sesama dan bergotong royong. Gerak Tafakur, menggambarkan masyarakat Palembang yang sedang merenungi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan memohon ampunan kepada Tuhan. Gerak Keagungan, adalah ungkapan rasa syukur masyarakat akan kejayaan Sriwijaya yang membawa nama Palembang dikenal lebih luas. Lain halnya dengan Gerak Tolak Balak, gerak ini dilakukan untuk meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari malapetaka. Kemudian Gerak Kolam, yang menyimbolkan masyarakat Palembang yang taat terhadap hukum.

Kemudian ada ciri khas yang sangat menonjol dari tari ini, yaitu posisi jari tengah bertemu dengan ibu jari kemudian dijentikkan ketika saling melepas sesuai dengan irama ketukan. Ini menandai bahwa masyarakat Sumatera Selatan yang mempunyai disiplin yang

Telkom
University

kuat dan pekerja keras, sehingga banyak yang mengatakan bahwa masyarakat Sumatera Selatan berwatak kasar dan keras.

3. Setelah diteliti banyak mitos yang terkandung dalam lirik lagu dan tari Gending Sriwijaya. Menurut Barthe mitos adalah sebagai cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, atau sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Disini, mitos peneliti dapatkan dari konotasi-konotasi yang menunjukkan adanya suatu cara untuk memahami suatu hal tersebut.

Pada lirik bagian 1, peneliti mendapati suatu mitos bahwa sebuah Kerajaan harus memiliki kekuasaan dan kehebatan. Sedangkan pada bagian 2, peneliti meyakini bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah tempat yang dipercaya untuk memperdalam ilmu agama khususnya agama Buddha. Bagian 3, didapat bahwa Kerajaan Sriwijaya mampu menaklukkan berbagai wilayah di Indonesia. Bagian 4, Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memiliki kekayaan sehingga memiliki taman seperti surga,

Pada bagian gerak, peneliti menemukan mitos-mitos pada setiap gerakan. Sama halnya dengan lirik, mitos ini didapat setelah berada pada tahap konotasi. Mitos ini merupakan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Sumatera Selatan. Gerak Borobudur, yang diyakini masyarakat Buddha bahwa Candi Borobudur merupakan tempat untuk mendapatkan kekuatan batin. Gerak Sembah,

mengandung mitos bahwa hanya Tuhan yang harus disembah dan hanya Tuhan dapat memberikan kekuatan. Gerak Elang Terbang, merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan. Gerak Kecubung Atas, mewakili Jembatan Ampera yang merupakan “Amanat Penderitaan Rakyat” yang patut dijaga oleh masyarakat Sumatera Selatan. Gerak Kecubung Bawah, merupakan Sungai Musi yang menjadi ikon Kota Palembang sehingga Kota ini dijuluki “Venesia dari Timur”. Gerak Tolak Balak, diyakini masyarakat bahwa hanya Tuhan yang mampu memberikan pertolongan kepada umatnya. Gerak Tumpang Tali, menyatakan bahwa seorang perempuan harus memiliki keuletan dan ketekunan dalam mengerjakan suatu hal. Gerak Tabur Bunga, diyakini bahwa setiap manusia harus memiliki sifat tolong menolong karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Gerak Tafakur, memiliki mitos bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan, oleh karena itu manusia harus selalu memohon ampun kepada Tuhan Sang Maha Pemberi Ampunan. Gerak Keagungan, dipahami bahwa manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Gerak Kolam, semua manusia yang ada di bumi ini harus taat terhadap hukum yang telah dibuat baik oleh Tuhan maupun pemerintah.

4. Setelah dilakukan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak ada kesinambungan antara lirik dan gerak Tari Gending Sriwijaya. Dari beberapa video dan referensi yang di dapat, peneliti melihat terdapat perbedaan dalam urutan gerakannya (namun gerakan

tetap sama). Kemudian karena lagu pengiring sudah digantikan dengan *tape recorder*, maka ada pula perbedaan dalam permulaan ketukan menari dan panjangnya waktu menari.. Peneliti menyimpulkan lirik lagu Gending Sriwijaya ini diciptakan untuk lebih mengungkapkan mengenai kegemilangan serta kebesaran Kerajaan Sriwijaya, yang menjadi kebanggaan masyarakat Palembang. Sedangkan gerak, peneliti mendapati bahwa secara keseluruhan maknanya menjelaskan mengenai masyarakat dan Kota Palembang, serta pesan-pesan terhadap sesama manusia.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian menggunakan analisis semiotika terhadap lirik lagu dan tari Gending Sriwijaya, peneliti melihat bahwa tari ini adalah suatu media untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya. Adapun beberapa saran yang ingin peneliti ajukan, sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Sumatera Selatan, peneliti menyarankan supaya lebih mengangkat lagi budaya yang ada di Sumatera Selatan agar masyarakat semakin tahun bahwa provinsinya tersebut mengandung banyak potensi budaya. Selain itu, diharapkan lebih mengangkat ke ranah umum supaya bukan hanya masyarakat Sumatera Selatan yang mengenal budayanya, melainkan juga dari provinsi lain.

Kemudian peneliti menghimbau kepada pemerintah untuk lebih banyak mengadakan penelitian-penelitian terkait masalah

kebudayaan. Baik secara langsung ataupun memfasilitasi pihak-pihak terkait yang akan mengadakan penelitian. Ini sangat bermanfaat guna memperkaya referensi-referensi apabila ada mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian.

2. Sanggar-sanggar tari di Kota Palembang, agar terus menggali potensi-potensi yang ada khususnya dalam hal seni tari. Kemudian terus berkreasi dengan menciptakan hal-hal yang baru namun tetap tidak meninggalkan kebudayaan aslinya.
3. Masyarakat Sumatera Selatan, khususnya generasi muda agar lebih mencintai dan memiliki minat untuk lebih 'mengetahui' kebudayaan kebudayaan Sumatera Selatan, Palembang khususnya tari. Sehingga dapat ikut menjaga, melestarikan, sampai memperkenalkan di berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisukarjo, Sudjatmoko dan Rini Ningsih. (2007). *Horizan IPS*. Jakarta, Yudhistira
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (2002). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Angkasa, Ignaz Kingkim Teja. (2005). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI IPS*. Jakarta, Grasindo
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung, Simbiosis Rekatama
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. (2007). *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, Simbiosis Rekatama
- Asjono, Sigit dkk. (2006). *Apresiasi Seni: Seni Tari dan Seni Musik 3; SMA Kelas XII*. Jakarta, Yudhistira
- Bodhi, Bikkhu. (2006). *Buddha dan DhammaNya*. Jakarta, Dian Darma
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Prenada Media Group
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Research Inquiry : Choosing Among Five Approach*. USA, Sage Publications

- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta, Jalasutra
- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung, PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Denzim, Norman. K & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Reasearch*. USA, Sage Publications
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta, Professional Books.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Rajawali Pers
- Hadiwijono, Harun. (2009). *Agama Hidu dan Buddha*. Jakarta, Gunung Mulia
- Hardjana, Agus. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta, Kanisius
- Haryono, Sutarno; Maryono, Soegeng Toekio. (2011). *Sendratari Mahakarya Borobudur*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta, Salemba Humanika

Humphrey, Doris. (1964). *The Art of making Dance*. New York,
Ho It Rinehart & Winston

Juhara, Erwan dkk. (2009). *Cendikia Berbahasa Kelas XI
Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program
Bahasa*. Jakarta, Grafindo Media Pratama

Jurnalistik Kompas. (2010). *Jelajah Musi: Eksotika di Ujung
Senja*. Penerbit Buku Kompas

Kartiwan, Irwan; Hendra N. Soenardji, Kamajaya Al Katuuk.
Wajah Jasa Konstruksi Indonesia. Jakarta, PT Gramedia
Pustaka Utama

Kriantono, Rakhmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.
Jakarta, Prenada Media Group

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Jakarta, Yayasan
Indonesiatara

Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar
Budaya*. Yogyakarta, LKiS

Maryati, Kun & Juju Suryawati. (2001). *Sosiologi untuk SMA
dan MA Kelas XII*. Jakarta, Erlangga

Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*.
Yogyakarta, Legalio

Telkom
University

- Miksic, John. (1990). *Borobudur: The Golden of The Buddhas*.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Mufid, Muhammad. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta, Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta, Erlangga
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantika Leksial*. Jakarta, Rineka Cipta
- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Prasetyo, Deni. (2009). *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Nusantara*. Yogyakarta, Pusaka Widyatama
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Sadirman. (2008). *Sejarah 2 SMA Kelas XI*. Jakarta, Yudhistira
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta

Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Sukardi, Imam. (2003). *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo, Tiga Serangkai

Sulastianto, Harry dkk. (2007). *Seni Budaya untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Jakarta, Grafindo Media Pratama

Sumandiyo, Hadi. Y. (1991). *Perkembangan Tari Tradisional: Upaya Pemeliharaan Kehidupan Budaya*. Yogyakarta, ISI

Supriatna, Nana. (2008). *Sejarah Untuk Kelas XI SMA Program Bahasa*. Jakarta, Grafindo Media Pratama

Yulianingsih, Tri Maya. (2010). *Jelajah Wisata Nusantara*. Yogyakarta, MedPress

Website:

<http://jurnal.budiluhur.ac.id> Diakses pada 17 Februari 2013 pukul 13.00 WIB



Telkom
University

<http://file.upi.edu> Diakses pada 17 Februari 2013 pukul 13.00
WIB

<http://ejournal.unirow.ac.id> Diakses pada 18 Februari 2013 pukul
15.30 WIB

<http://jurnal-online.um.ac.id> Diakses pada 25 Februari 2013
pukul 13.00 WIB

<http://dkv.unikom.ac.id> Diakses pada 25 Februari 2013 pukul
13.00 WIB

www.ditjen-otda.depdagri.go.id Diakses pada 18 Februari 2013
pukul 13.00 WIB

www.indonesia.go.id Diakses pada 21 Februari 2013 pukul 20.00
WIB

www.sumselfprov.go.id Diakses pada 22 Februari 2013 pukul
08.00 WIB

<http://kamusbahasaindonesia.org> Diakses pada 20 Juni 2013
pukul 14.30 WIB



Telkom
University